

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar belakang

Hiperbilirubinemia bisa disebut juga dengan ikterus neonatorum merupakan terjadinya peningkatan pada total serum bilirubin dalam darah yaitu diatas 5 mg/dl yang biasa terjadi pada bayi baru lahir, dengan menggambarkan suatu kondisi terjadinya kejadian hiperbilirubinemia yaitu ditandai dengan warna kuning pada bagian tubuh seperti mukosa, sclera dan bagian tubuh lainnya atau disebut juga *jaundice* (Sanjaya, 2018). Secara fisiologis kadar bilirubin akan meningkat setelah lahir kemudian menetap dan menurun setelah tujuh hari, namun 3% - 5% neonatus atau bayi baru lahir mengalami kejadian hiperbilirubinemia yang merupakan proses patologis yang memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya kejadian *kernicterus* (Wijaya & Suryawan, 2019). Jadi pada bayi baru lahir dengan keadaan *jaundice* atau kuning merupakan kejadian hiperbilirubinemia atau kadar bilirubin dalam darah meningkat.

Menurut jurnal Rohsiswatmo tahun 2018 mengatakan bahwa *jaundice* bisa disebut juga dengan *ikterik*. Secara klinis *ikterik* terjadi pada bayi baru lahir yang dapat dilihat pada kulit dan sclera apabila terjadinya peningkatan total serum bilirubin dalam darah >5mg/dl. Proses patologis merupakan proses yang beresiko tinggi terhadap terjadinya *kernikterus* yang dialami neonatus sebanyak 3 – 5% (Rohsiswatmo & Amandito, 2018).

Suatu Negara yang memiliki tingkat pembangunan kesehatan serta kualitas hidup dimasyarakat merupakan cerminan dari Angka Kematian Bayi (AKB). Dalam mengevaluasi program dan memonitor serta kebijakan kesehatan suatu Negara di seluruh dunia menggunakan tingkat kejadian atau angka kematian bayi. Di Indonesia untuk jumlah kematian bayi tahun 2015 menurun menjadi 26 kematian / 1.000 angka kelahiran bayi. Meskipun jumlah kematian bayi mengalami penurunan akan tetapi jumlah ini masih terbilang cukup tinggi jika membandingkan dengan Negara ASIA seperti Vietnam, Brunei Darussalam, Thailand, Malaysia, dan Singapura (Windiarto & Yanto, 2018).

Dalam mengatasi kejadian ini pemerintah melakukan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2015 – 2019 pemerintah mempunyai target untuk dapat menurunkan angka kematian bayi / 1.000 kelahiran hidup di tahun 2019. Pada bidang kesehatan dan kesejahteraan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), mempunyai target diantaranya mengakhiri kematian pada bayi dan balita yang dapat dicegah dengan menurunkan tingkat kematian atau angka kematian neonatal hingga 12 / 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita 25 / 1.000 kelahiran hidup, rencana ini harus dapat diwujudkan dengan keraj keras pemerintah yang ditargetkan akan tercapai pada tahun 2030. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 39 Tahun 2006, namun kebijakan tersebut belum menjangkau seluruh masyarakat terutama pada Puskesmas (Windiarto & Yanto, 2018).

Menurut *World Health Organization* (2015) setiap tahunnya, dari 120 juta kelahiran baru terdapat 3,6 juta mengalami kejadian hiperbilirubinemia dan hampir satu juta bayi yang mengalami hiperbilirubinemia yang kemudian meninggal. Di Indonesia, kejadian hiperbilirubinemia menjadi salah satu masalah yang sering di temukan oleh tenaga kesehatan yaitu sekitar 25 – 50% yang terjadi pada bayi dengan normal usia bulan dan terjadi lebih tinggi dengan tidak normal usia bulan (Mulyati, Iswanti, & Warastri, 2019).

Di Indonesia, kejadian ikterus atau hiperbilirubinemia pada bayi aterm atau normal usia bulan sering terjadi di beberapa rumah sakit. Rumah Sakit tersebut antara lain, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, RS Dr. Sardjito, RS Dr. Soetomo, RS Dr. Kariadi memiliki rentang yang berbeda antara 13,7 sampai dengan 85%. Berdasarkan data bulan Desember 2014 sampai November 2015, dari 1093 kasus neonatus dirawat, terdapat 165 atau sekitar 16,09% yang mengalami ikterus neonatorum (Surya Dewi, Kardana, & Suarta, 2016).

Dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2015) angka kejadian hiperbilirubinemia atau ikterus neonatorum pada bayi baru lahir sebesar 51,4 % di Indonesia dengan faktor penyebab : Asfiksia atau gangguan pada pernafasan 51 %, Berat Badan Lahir rendah (BBLR) 42,9 %, sectio cesarea atau tindakan persalinan

dengan pembedahan 18,9 %, Prematur atau bayi lahir kurang bulan 33,3 %, kelainan congenital 2,8 %, sepsis atau komplikasi akibat infeksi 12 % (Mulyati et al., 2019).

Menurut Zaben B. dkk (2010), faktor risiko penyebab terjadinya kejadian hiperbilirubinemia di wilayah Asia dan Asia Tenggara adalah defisiensi enzim G6PD, inkompatibilitas ABO, berat bayi lahir rendah, sepsis neonatorum, dan kelahiran prematur. Kelahiran baru dengan (berat badan <2500 gram atau <37 minggu) banyak terjadi ikterus pada minggu awal kehidupannya. Menurut Kosim dkk, (2014) sefalhematoma merupakan faktor risiko mayor dan minor yang menyebabkan hiperbilirubinemia berat pada bayi dengan umur kandungan lebih dari 35 minggu berjenis kelamin laki-laki (Yuliawati & Astutik, 2018).

## **I.2 Rumusan masalah**

Menurut data pada tahun 2012 Angka Kematian Neonatus sebanyak 19/1000 Kelahiran Hidup. Kemudian mengalami penurunan menjadi 20/1000 bayi hidup pada tahun 2007, sedangkan pada tahun 2002 sebanyak 23/1000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab dari mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopati biliaris (lebih dikenal dengan kern ikterus). Pada tahun 2007 angka kejadian hiperbilirubin sebanyak 2,6% (Hidayati & Rahmaswari, 2016).

Menurut penelitian Yuliawati tahun 2018, ikterus neonatorum atau kejadian hiperbilirubinemia merupakan penyebab 6,6% bayi baru lahir usia 0-8 hari di Indonesia. Ikterus yang bersifat fisiologis dan patologis yang menimbulkan gangguan akan menetap serta mengalami kematian (Yuliawati & Astutik, 2018). Adapun faktor resiko penyebab terjadinya kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus seperti pada jurnal Hidayati tahun 2016 yang mengatakan bahwa faktor ibu dan faktor bayi dapat menyebabkan kejadian hiperbilirubinemia (Hidayati & Rahmaswari, 2016).

Dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor resiko terjadinya hiperbilirubinemia pada neonatus : literature review.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis literature secara sistematis yaitu faktor resiko kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus.

#### **I.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk menganalisa artikel tentang hiperbilirubinemia pada neonatus dalam literature.
2. Mengetahui analisa karakteristik bayi baru lahir (jenis kelamin dan berat lahir) dengan kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus dalam literature.
3. Mengetahui analisa dari faktor resiko terjadinya hiperbilirubinemia pada neonatus.
4. Memaparkan hasil informasi dengan evidence based di lingkup keperawatan terkait dengan faktor resiko kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan serta wawasan peneliti terhadap faktor resiko kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus dengan literature review.

#### **I.4.2 Bagi Instasi Kesehatan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi pemerintah daerah untuk dapat melakukan pencegahan terjadinya kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir dan menurunkan angka kematian bayi dengan hiperbilirubinemia.

#### **I.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk referensi atau sebagai rujukan terkait dengan teori tentang faktor resiko kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

#### **I.4.4 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi masyarakat atau responden mengenai faktor resiko kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.